

Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev
**Proceeding of Community Development**
Volume 2 (2018): 682-691; DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2018.415
"Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional"

**TIPE ARTIKEL: ESSAY**

# Aware of Tourism? Is it important to apply it to the community in Batulayang Tourism Village - Bogor Regency? [Sadar Wisata? Apakah penting penerapannya pada masyarakat di Desa Wisata Batulayang – Kabupaten Bogor]

**Michael Yadisaputra[1], Santi Palupi[2],**

[1,2]Program Studi Bisnis Perhotelan Universitas Agung Podomoro, Jakarta, Indonesia
E-mail: michael.yadisaputra@podomorouniversity.ac.id; santi.palupi@podomorouniversity.ac.id

## Abstract

*Batulayang Tourism Village is one of the tourist destinations in the Puncak Cisarua area of Bogor. This area actually has good tourism potential development with various tourist objects and attractions including natural potential, cultural potential, and artificial tourism. The current condition of Batulayang Tourism Village has been visited by many tourists, but it still has not had a positive impact on the surrounding community. For this reason, the development of Tourism Village needs to be carried out by the community so that the community's economy can increase from the existence of tourism activities in Batulayang Village. The formation of a Tourism Awareness Group is an initial means to provide awareness of tourism in Batulayang Village. At present, the Tourism Driving Group (KOMPEPAR) of the Batulayang Village has been formed which plays an important role and has a responsibility in developing the potential and community that is aware of tourism. In this case, Agung Podomoro University in the Hotel Business Program through Community Service activities carried out activities of SADAR WISATA and SAPTA PESONA to KOMPEPAR Batulayang Village which was attended by 30 people. The service method that is carried out is by conducting lectures (counseling), discussions and presentations. The results of community service are the provision of knowledge and technology regarding the development of Tourism Village in Batulayang, Bogor Regency, which is well received by KOMPEPAR and reaches its intended destination. This is indicated by the increasing openness of community insights in KOMPEPAR in enhancing the potential of nature and the cultural potential that they have so that they can increase the number of tourists who come in Batulayang Tourism Village. In addition, almost the entire implementation of this service has been carried out according to the planning schedule.*

**Keywords:** Batulayang Village; Tourism Village; Sapta Pesona; Conscious Tourism.

## Abstrak

Desa Wisata Batulayang merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang berada di daerah Cisarua Puncak Bogor. Kawasan ini sesungguhnya memiliki potensi pengembangan wisata yang baik dengan adanya berbagai obyek dan atraksi wisata diantaranya adalah potensi alam, potensi budaya, wisata buatan. Kondisi saat ini Desa Wisata Batulayang telah banyak dikunjungi oleh wisatawan, namun demikian masih belum berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Untuk itu pengembangan Desa Wisata perlu dilakukan oleh masyarakat sehingga perekonomian masyarakat dapat meningkat dari adanya kegiatan kepariwisataan di Desa Batulayang. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata merupakan sarana awal yang dilakukan guna memberikan kesadaran akan kepariwisataan yang ada di Desa Batulayang. Saat ini telah terbentuk Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) Desa Batulayang yang berperan penting dan mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan potensi dan masyarakat yang Sadar Wisata. Universitas Agung Podomoro dalam hal ini Program Studi Bisnis Perhotelan melalui kegiatan Pengabdian kepada masyarakat melakukan kegiatan SADAR WISATA dan SAPTA PESONA kepada KOMPEPAR Desa Batulayang yang diikuti oleh 30 orang. Metode pengabdian yang dilakukan yakni dengan

Copyright © 2018, Michael Yadisaputra , Santi Palupi
ISSN 2615-2924 (online)

melakukan ceramah (penyuluhan), diskusi dan presentasi. Adapun hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberian ilmu pengetahuan dan teknologi mengenai pengembangan Desa Wisata di Batulayang Kabupaten Bogor diterima dengan baik oleh KOMPEPAR dan mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Hal ini ditandai dengan semakin terbukanya wawasan masyarakat dalam KOMPEPAR dalam peningkatan potensi alam dan potensi budaya yang dimiliki sehingga mereka dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang datang di Desa Wisata Batulayang. Selain itu, hampir keseluruhan pelaksanaan pengabdian ini sudah terlaksana sesuai jadwal perencanaan.

**Kata Kunci:** Desa Batulayang, Desa Wisata, Sapta Pesona dan Sadar Wisata.

## PENDAHULUAN

Kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana halnya pembangunan di sektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Pemangku kepentingan yang dimaksud meliputi 5 (lima) pihak yaitu: pemerintah, dunia usaha (pelaku usaha/ industri pariwisata), masyarakat, institusi pendidikan dan media dengan segenap peran dan fungsinya masing-masing yang disebut juga dengan Pentahelix.

Pada dasarnya disetiap pengambil keputusan dan pemangku kepentingan tidak dapat melaksanakan aktivitas sendiri dan berdiri sendiri, namun kesemuanya itu harus terintegrasi dan bersinergi secara bersama-sama untuk dapat mewujudkan hal-hal yang telah ditetapkan sebagai sasaran pembangunan yang disepakati. Hal ini menandakan bahwa setiap masyarakat yang ada dapat berperan aktiv dalam dalam menjalan serta mendukung keberhasilan pembangunan yang telah direncanakan. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam keberhasilan pembangunan kepariwisataan di daerah setiap masyarakat atau pun yang mempunyai kepentingan dalam pembangunan pariwisata tersebut harus memperhatikan potensi serta perannya masing-masing bisa sebagai subjek atau pelaku pengembangan pariwisata.

Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakannya suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menitik beratkan kepada SADAR WISATA. Hal ini merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan dalam rangka menyiapkan masyarakat untuk mandiri dan meningkatkan kapasitas serta kemandirian dan dapat aktiv mendukung pembangunan dan pengembngan pariwisata diwilayahnya.

## STUDI PUSTAKA

### Desa Wisata

Pola perjalanan wisata dari wisata massal kepada wisata alternatif mengalami perubahan yang signifikan. Ini dapat dilihat dari masyarakat modern saat ini, yang mana mereka dapat melakukan penelusuran lewat sosial media dan internet ketika ingin mengunjungi destinasi wisata tertentu yang belum pernah dikunjungi. Salah satu destinasi wisata alfternatif yang berkembang adalah desa wisata. Desa wisata mampu menarik wisatawan asing ataupun domestik karena desa wisata mampu menjadi daya tarik wisata alternatif. Desa wisata juga mampu untuk mengurangi kejenuhan dari wisatawan terhadap produk-produk wisata yang selama ini telah ada.

Desa Wisata (Wiendu, 1993) merupakan integrasi dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang berada di dalam suatu kehidupan masyarakat yang bersinergi dengan tata cara dan tradisi. Secara lebih lengkap, Desa wisata berada dalam suatu wilayah pedesaaan yang dapat menggambarkan kondisi pedesaan

Copyright © 2018, Michael Yadisaputra , Santi Palupi
ISSN 2615-2924 (online)

yang alami baik dari kehidupan ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian dengan memiliki kekhasan struktur bangunan dan tata ruang desa (Priasukmana dan Mulyadin Mulyadin, 2001).

Oleh karena itu pengembangan Desa Wisata sangat penting karena akan memiliki keragaman produk yang akan membuat wisatawan kembali datang ke desa wisata tersebut. Lebih daripada itu masyarakat dapat memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di desa tersebut, sehingga desa tersebut mampu meningkatkan perekonomian dan kebudayaan masyarakat pedesaan. Keadaan ini dapat mendorong pelestarian budaya lokal dan kearifan lokal dalam suatu pedesaan dan pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat terjadi sebagai bagian dari pengembangan desa wisata di masa yang akan datang.

## Sadar Wisata

Pengembangan Desa Wisata tidak terlepas dari keterlibatan dari pemberdayaan masyarakat. Sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik yang melekat pada komunitas merupakan penggerak utama kegiatan budaya dan pariwisata itu sendiri. Komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata tidak dapat dipungkiri sebenarnya telah menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengkait dengan sumber daya budaya dan pariwisata (Pedoman Pengembangan Pariwisata, 2010).

Pentingnya peran komunitas lokal Wearing (2001) yang menegaskan bahwa keberhasilan jangka panjang industri budaya dan pariwisata akan sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. "*Karena itu, untuk memastikan bahwa pengembangan industri budaya dan pariwisata di suatu tempat dapat dikelola dengan baik dan berkelanjutan, maka hal mendasar yang harus diwujudkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan budaya dan pariwisata"* (Pedoman Pengembangan Pariwisata. 2010)

Pemberdayaan masyarakat yang bermuara pada pengembangan Desa Wisata sangat membutuhkan kesadaran masyarakat mengenai kepariwisataan. Untuk itu masyarakat harus mendapatkan pengertian mengenai Sadar Wisata. Sadar Wisata (Permen No. PM04/UM001/MKP/2008) adalah "*suatu konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah*".

Menurut Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012)*, "SADAR WISATA dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu:*

1. *Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (host) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona.*
2. *Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air."*

Dalam praktiknya desa yang akan menjadi Desa Wisata akan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis ini dibentuk oleh masyarakat sebagai kelembagaan informal yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat yang memilki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di desanya.


Copyright © 2018, Michael Yadisaputra , Santi Palupi
ISSN 2615-2924 (online)

## Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata

Berbagai upaya diperlukan dalam peningkatan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. Salah satunya adalah pemberdayaan yang mana masyarakat akan berperan aktif dan optimal serta sekaligus memberi manfaat positif dari kegiatan masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan Masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan dapat didefinisikan sebagai: *"Upaya penguatan dan peningkatan **kapasitas, peran dan inisiatif** masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai **subjek atau pelaku** maupun sebagai **penerima manfaat** dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan". (Renstra Dit. Pemberdayaan Masyarakat, 2010)*

*"Masyarakat sebagai **subyek atau pelaku** pembangunan berarti masyarakat berperan secara aktif dalam perencanaan dan pengembangan kepariwisataan dan bekerjsama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya baik dari pemerintah maupun swasta. Dalam fungsinya sebagai **subjek atau pelaku** masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab untuk bersama-sama mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya." (Pedoman Kelompok Sadar Wisata, 2012)*

*"Masyarakat sebagai **penerima manfaat** berarti masyarakat dapat memperoleh nilai manfaat ekonomi yang berarti dari pengembangan kegiatan kepariwisataan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat." (Pedoman Kelompok Sadar Wisata, 2012)*

Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona**, "***Sapta Pesona adalah jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur **aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan. "***

Lebih lanjut, menurut Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012), "*Sapta Pesona adalah 7 (tujuh) unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung".*

Ketujuh unsur Sapta Pesona yang dimaksud diatas adalah :

1. "*Aman adalah Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.*

a. *Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:*
b. *Sikap tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dalam kunjungannya.*
c. *Menolong dan melindungi wisatawan.*
d. *Menunjukkan rasa bersahabat terhadap wisatawan.*
e. *Memelihara keamanan lingkungan.*
f. *Membantu memberi informasi kepada wisatawan.*
g. *Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular.*
h. *Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.*"

2. *"Tertib adalah suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.*

Copyright © 2018, Michael Yadisaputra , Santi Palupi
ISSN 2615-2924 (online)

*a. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:*
*b. Mewujudkan budaya antri.*
*c. Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku.*
*d. Disiplin waktu/tepat waktu.*
*e. Serba teratur, rapi dan lancar."*

*3. "Bersih adalah suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaanyang sehat/higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.*
*a. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:*
*b. Tidak membuang sampah/limbah sembarangan.*
*c. Menjaga kebersihan lingkungan objek dan daya tarik wisata serta sarana prasarana pendukungnya.*
*d. Menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara (akibat asap kendaraan, rokok atau bau lainnya).*
*e. Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis.*
*f. Menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih.*
*g. Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi."*

*4. "Sejuk adalah Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan "betah" bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.*
*a. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:*
*b. Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon.*
*c. Memelihara penghijauan di objek dan daya tarik wisata serta jalur wisata.*
*d. Menjaga kondisi sejuk dalam area publik/fasilitas umum, hotel, penginapan, restoran dan sarana prasarana dan komponen/fasilitas kepariwisataan lainnya."*

*5. "Indah adalah suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas.*
*a. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:*
*b. Menjaga objek dan daya tarik wisata dalam tatanan yang estetik, alami dan harmoni.*
*c. Menjaga lingkungan dan tempat tinggal secara teratur dan serasi serta menjaga karakter kelokalan.*
*d. Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami."*

*6. "Ramah adalah suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, perasaan diterima dan "betah" (seperti di rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.*
*a. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:*
*b. Bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela serta selalu siap membantu wisatawan.*
*c. Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan.*
*d. Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan.*
*e. Menampilkan senyum yang tulus."*


Copyright © 2018, Michael Yadisaputra , Santi Palupi
ISSN 2615-2924 (online)

7. *"Kenangan adalah suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.*

a. *Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:*
b. *Menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal.*
c. *Menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih, sehat dan menarik.*
d. *Menyediakan cinderamata yang menarik, unik/ khas serta mudah dibawa."*

## METODE PEGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Metoda yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah dan demonstrasi/ praktek. Menurut Wina sanjaya (2006:147), metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan materi pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok orang. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari instruktur ataupun peserta. Adapun materi ceramah yang disampaikan adalah mengenai ruang lingkup SADAR WISATA dan SAPTA PESONA.

Menurut Roestiyah (2008) dalam Miftahul Huda (2013:231), demonstrasi atau peragaan merupakan salah satu strategi mengajar dimana instruktur memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh peserta. Hal ini juga berarti bahwa strategi demonstrasi adalah cara penyajian materi pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang diperlajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukan oleh instruktur atau sumber belajar di depan seluruh peserta, dengan strategi demonstrasi, peserta dapat mengamati dengan seksama apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahan apa saja yang diperlukan, serta bagaimana hasilnya.

Adapun peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan Pengelola Homestay Desa Wisata Batulayang yang berjumlah 30 orang. Kegiatan ini dilaksanakan di pendopo rumah Imah Mang Idding (rumah salah satu tokoh masyarakat ).

Copyright © 2018, Michael Yadisaputra , Santi Palupi
ISSN 2615-2924 (online)

## HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tabel 3. Deskripsi Kegiatan dan Foto Kegiatan

| Deskripsi kegiatan | Foto Kegiatan |
|---|---|
| Pembukaan Pelatihan SADAR WISATA |  |
| |  |


Copyright © 2018, Michael Yadisaputra , Santi Palupi
ISSN 2615-2924 (online)

Sesi tanya jawab





Demonstrasi salah satu penerapan SAPTA PESONA




Copyright © 2018, Michael Yadisaputra , Santi Palupi
ISSN 2615-2924 (online)



## SIMPULAN

Terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan bermuara pada:

a. Meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke destinasi
b. Tumbuhnya iklim usaha kepariwisataan yang prospektif
c. Meningkatnya lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan, serta dampak ekonomi multi ganda pariwisata bagi masyarakat.

Sadar Wisata dan Sapta Pesona sebagai unsur penting dalam mendukung pengembangan destinasi pariwisata tentu tidak dapat terwujud secara otomatis tanpa adanya langkah dan upaya-upaya untuk merintis, menumbuhkan, mengembangkan dan melaksanakan secara konsisten di destinasi pariwisata.Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan peran serta masyarakat secara aktif dalam mengembangkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya.

## SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat tersebut, perlu adanya pelatihan lebih lanjut mengenai pengembangan desa wisata serta produk desa wisata. Pengembangan desa wisata seperti model desa wisata sebagai tujuan kunjungan tunggal, desa wisata sebagai bagian dari jejaring kunjungan kolektif, model gugusan desa wisata-desa terkait, model gugusan daya tarik wisata-desa terkait, dan model gugusan usaha pariwisata-desa terkait. Adapun produk desa wisata yang meliputi keaslian, tradisi masyarakat setempat, sikap dan nilai, konservasi dan daya dukung dari Desa Wisata Batulayang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini, diantaranya adalah:

1. Universitas Agung Podomoro
2. Program Studi Bisnis Perhotelan Universitas Agung Podomoro
3. Pengurus Desa Batulayang Kabupaten Bogor


Copyright © 2018, Michael Yadisaputra , Santi Palupi
ISSN 2615-2924 (online)

## REFERENSI

Fahrudin, Adi. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

Kementerian Pariwisata RI. (2016). *Buku Saku Sadar Wisata dan Sapta Pesona*. Jakarta : Kementerian Pariwisata RI.

Kementerian Pariwisata RI. (2017). *Materi Pengembangan Sadar Wisata dalam pembangunan kepariwisataan Indonesia.* Jakarta : Kementerian Pariwisata RI.

Kementerian Pariwisata RI. (2016). *Buku Pedoman Desa Wisata. Jakarta* : Direktur Pemberdayaan Masyarakat Destinasi Pariwisata.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif . (2012*). Buku Pedoman Pokdarwis.* Jakarta : Direktir Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona. (2016, December 2). Retrieved from https://www.slideshare.net/NoersalSamad/pelaksanaan-program-sapta-pesona

Mardikanto, Totok. (2014). CSR (Corporate Social Responsibility)(Tanggungjawab Sosial Korporasi). Bandung: Alfabeta.

Miftahul, Huda. (2013). *Model -Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*). Bandung: Alfabeta

Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.

Copyright © 2018, Michael Yadisaputra , Santi Palupi
ISSN 2615-2924 (online)